

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perekonomian zaman sekarang yang semakin terintegrasi menyebabkan adanya keterkaitan perekonomian di berbagai negara dan industri perbankan tidak dapat diragukan lagi dampaknya. Keterkaitan perekonomian antar negara dapat menyebabkan krisis di satu negara dengan cepat memengaruhi negara lain. Misalnya, krisis lembaga keuangan yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008, dampaknya dengan cepat menyebar ke berbagai negara, terutama negara-negara yang memiliki hubungan ekonomi erat dengan Amerika Serikat (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021:70). Pada perkembangan perekonomian seperti sekarang ini, industri perbankan tidak dapat diragukan lagi dampaknya. Bank memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Secara tidak langsung, bank telah melakukan berbagai kegiatan yang berdampak pada perekonomian negara tersebut (Nadillah & Muniarty, 2021:228).

Industri perbankan di Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam berbagai kegiatan masyarakat, terutama dalam mengumpulkan dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dalam menjalankan operasinya (Pratama, 2021:44). Dengan kata lain, bank berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki

kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, serta memperlancar arus pembayaran. Sebagai lembaga intermediasi, bank harus mampu menjaga kepercayaan nasabahnya, karena prinsip dasar yang mendasari fungsi bank adalah menjadi agen kepercayaan (Alphamalana & Paramita, 2021:437). Menjaga kepercayaan nasabah ini dapat dilaksanakan bank dengan cara mempertahankan dan meningkatkan kinerja bank melalui pemeliharaan dan peningkatan kesehatan bank (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021:70).

Bank yang berfungsi sebagai institusi keuangan menawarkan layanan yang paling komprehensif. Layanan tersebut mencakup penyaluran dana atau pemberian pinjaman, pengumpulan dana dari masyarakat, serta penyediaan layanan keuangan yang mendukung dan memperlancar proses pemberian pinjaman melalui pengumpulan dana dari masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki peluang untuk mendapatkan pembiayaan yang lebih merata untuk usaha yang mereka jalankan. Adanya pemerataan dalam pembiayaan tersebut dapat mendorong pertumbuhan kredit perbankan yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. (Kasmir, 2013:12).

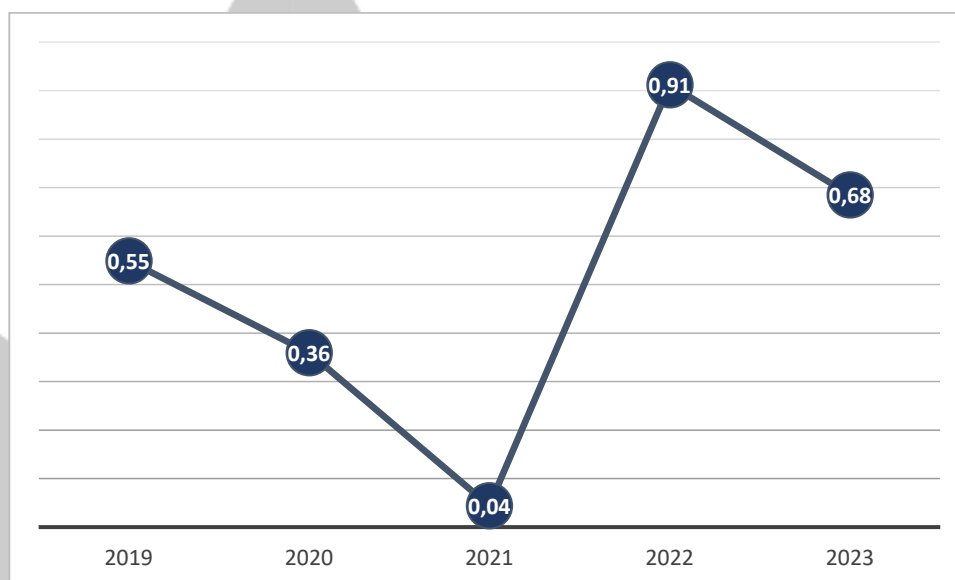
Bank dalam menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi akan menghadapi berbagai jenis risiko, termasuk risiko kredit dan risiko likuiditas. Kedua risiko tersebut dapat memengaruhi profitabilitas secara langsung atau tidak langsung. Profitabilitas mengacu pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan dalam periode tertentu. Profitabilitas bank mempunyai dampak yang penting bagi berbagai pihak, seperti bank itu sendiri, peminjam, nasabah penyimpan uang, serta pemerintah. Karena itu, dalam konteks ini, bank perlu

memastikan profitabilitasnya tetap stabil atau terus meningkat, mengingat bank juga bertindak sebagai lembaga yang dipercayai oleh masyarakat.

Laba operasional adalah perbandingan antara pendapatan yang didapatkan dalam suatu periode dengan biaya yang berkaitan langsung dengan pendapatan tersebut. Laba merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan usaha, karena laba bisa digunakan sebagai alat untuk menilai sejauh mana keberhasilan bisnis, membantu mendanai berbagai kegiatan perusahaan, memastikan pertumbuhan usaha di masa depan, serta sebagai tabungan untuk investasi. Laba ini sering disebut sebagai profitabilitas. Profitabilitas menjadi tujuan utama yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan secara maksimal agar bisa memenuhi segala kebutuhan dalam menjalankan operasional bank. Selain diperoleh dari pengumpulan dana, profitabilitas juga bisa diperoleh melalui penyaluran dana kepada masyarakat berupa bentuk pinjaman.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bisa dilihat melalui rasio ROA (*Return On Asset*). ROA menggambarkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola asetnya secara efisien. Dengan menggunakan rasio ini, kita dapat mengetahui seberapa besar return yang diperoleh dari jumlah aktiva yang digunakan dalam operasional perusahaan (Wibowo & Setiawati, 2022). Rasio ini juga bisa digunakan untuk mengetahui seberapa baik sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba dan mengelola operasionalnya. Dalam sektor perbankan, semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki, maka semakin baik menunjukkan performa keuangan perusahaan

tersebut, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit secara efektif (Pratama, 2021:45).



**Gambar 1.1 Trend ROA BUSN Devisa 2019-2023 (Dalam Persentase)**

Pada Gambar 1.1. tampak bahwa profitabilitas BUSN Devisa yang diukur dengan ROA selama periode 2019-2023 mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Rata-rata ROA BUSN Devisa tersebut mengalami penurunan mulai tahun 2019 hingga tahun 2021. Hal ini disebabkan perbankan juga terkena dampak akibat terjadinya pandemi Covid-19. Sejalan dengan kebijakan relaksasi perkreditan yang diluncurkan oleh OJK, maka profitabilitas tersebut cenderung meningkat kembali pada tahun 2022 meskipun menurun kembali pada tahun 2023. Penurunan rasio ROA yang terjadi di beberapa bank menjadi dasar dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan rasio tersebut. Penelitian ini memilih bank umum devisa sebagai objek kajian karena bank jenis ini memiliki aktivitas internasional yang lebih kompleks, sehingga memberikan ruang yang lebih luas dalam menganalisis pengaruh faktor-faktor

eksternal seperti terjadinya covid-19 yang disebutkan sebelumnya yang akhirnya sangat berpengaruh terhadap rasio keuangan perbankan. Bank Umum Devisa biasanya adalah bank besar dan terbuka sehingga laporan keuangannya lebih lengkap dan rutin dipublikasikan serta informasi kinerjanya tersedia di berbagai banyak sumber resmi seperti Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia.

*Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan ke pihak ketiga. Terdapat tiga tingkat pengukuran kolektibilitas untuk kredit yang mengalami kesulitan, yaitu kurang lancar dengan kolektibilitas 3 (tiga), diragukan dengan kolektibilitas 4 (empat), dan macet dengan kolektibilitas 5 (lima). Semakin tinggi nilai NPL menunjukkan bahwa kredit bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit, sehingga dapat berdampak pada peningkatan beban pencadangan kredit yang menghilangkan adanya kredit bermasalah, yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank. Hasil penelitian Mustafa (2022), Suci (2021), Nadillah (2021), Alphamalana (2021), Ngurah (2021), Nur EY (2018), Subiyanto (2022) dan Maheswari (2014) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian Firmanila F (2023) dan Pratama (2021) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) dilakukannya penelitian ini.

*Asset Liquid Ratio (ALR)* merupakan rasio yang membandingkan antara aset likuid yang terdiri atas kas, giro BI dan surat berharga dengan total aset. *Asset*

*Likuid Ratio* adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya agar tetap mempertahankan tingkat likuiditas yang cukup. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin rendah risiko likuiditas yang dihadapi bank. Namun, jika tingkat likuiditas terlalu tinggi, maka uang bank akan terlalu banyak disimpan dalam bentuk aset yang tidak produktif. Hal ini dapat mengurangi pendapatan bank, sehingga laba akan berkurang dan tingkat ROA (Return on Assets) juga akan turun. Hasil penelitian terdahulu dari Hastari dan Suharini (2024) menyimpulkan bahwa ALR berdampak negatif signifikan terhadap ROA. Demikian juga penelitian Putri dan Triaryati (2022) menyimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* (CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian Prabowo, et.al. (2018) menyimpulkan berbeda yaitu risiko likuiditas tidak signifikan terhadap profitabilitas.

*Non Performing Loan* yang semakin meningkat akan mempengaruhi penurunan dalam memperoleh laba (ROA) karena pendapatan dari bunga kredit semakin turun. Namun hal tersebut jika diikuti dengan manajemen efisiensi bank yang baik, maka bank akan mengalami peningkatan laba. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eviyanti Yuanita Nur, Suhartono dan Kristijadi Emanuel (2018) yang menguji pengaruh *Non Performing Loan* dan CKPN terhadap *Return On Aset* dengan BOPO sebagai variabel intervening, penelitian menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh positif signifikan terhadap BOPO serta BOPO memediasi NPL terhadap ROA. Penelitian dari Kadek Indah Maheswari dan I Made Surya Negara Sudirman (2014) juga menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan BOPO

juga memediasi NPL terhadap ROA. Penelitian dari Hastasari dan Suhartini (2024) menyatakan bahwa ALR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Pada penelitian Subiyanto dan Mildawati (2022) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Adanya perbedaan hasil penelitian dari beberapa penelitian ini yang menjadi *research gap* pada penelitian ini.

Efisiensi dalam penelitian ini diukur menggunakan 1-BOPO. Profitabilitas yang menurun dapat terjadi karena adanya peningkatan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan diikuti dengan semakin meningkatnya kredit bermasalah. Meningkatnya *Non Performing Loan* dapat meningkatkan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, hal ini disebabkan dengan semakin tinggi kredit bermasalah suatu bank maka biaya provisi naik dan hal tersebut akan mengakibatkan BOPO meningkat juga (Eviyanti Yuanita Nur, Suhartono dan Kristijadi Emanuel, 2018). Meningkatnya BOPO menunjukkan bahwa laba bersih bank akan turun karena beban semakin meningkat. Hal tersebut akan menurunkan rasio *Return on Asset*. Begitu pula dengan ALR, apabila ALR semakin naik maka hal ini menggambarkan bank menyimpan banyak dana di kas. Dana yang menganggur tersebut, menurunkan pendapatan bunga sementara biaya operasional tetap ada, sehingga BOPO meningkat. Peningkatan BOPO ini akan menekan laba bersih, dimana laba bersih ini akan berpengaruh terhadap rasio *Return on Asset* yang semakin turun.

## **1.2 Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, beberapa permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Risiko Kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Efisiensi (1-BOPO) pada BUSN Devisa ?
2. Apakah Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Asset Likuid Ratio* (ALR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Efisiensi (1-BOPO) pada BUSN Devisa ?
3. Apakah Risiko Kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BUSN Devisa ?
4. Apakah Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Asset Likuid Ratio* (ALR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BUSN Devisa ?
5. Apakah Efisiensi Bank yang diukur dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (1-BOPO) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BUSN Devisa ?
6. Apakah Risiko Kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) memediasi terhadap profitabilitas (ROA) dengan Efisiensi (1-BOPO) sebagai variabel intervening pada BUSN Devisa ?
7. Apakah Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Asset Likuid Ratio* (ALR) memediasi Efisiensi (ROA) dengan Efisiensi (1-BOPO) sebagai variabel intervening pada BUSN Devisa ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera, berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui signifikansi pengaruh Risiko Kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Efisiensi (1-BOPO) pada BUSN Devisa.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui signifikansi pengaruh Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Asset Likuid Ratio* (ALR) terhadap Efisiensi (1-BOPO) pada BUSN Devisa.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui signifikansi pengaruh Risiko Kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) pada BUSN Devisa.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui signifikansi pengaruh Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Asset Likuid Ratio* (ALR) terhadap profitabilitas (ROA) pada BUSN Devisa.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui signifikansi pengaruh Efisiensi (1-BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada BUSN Devisa.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui signifikansi pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan Efisiensi (1-BOPO) sebagai variabel intervening pada BUSN Devisa.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui signifikansi pengaruh *Asset Likuid Ratio* (ALR) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan Efisiensi (1-BOPO) sebagai variabel intervening pada BUSN Devisa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami dan memberikan wawasan mengenai dampak rasio keuangan perbankan terhadap Return On Asset (ROA), dengan efisiensi berperan sebagai variabel yang memediasi, yang diukur melalui indeks 1-BOPO. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk melengkapi pengetahuan yang telah dipelajari secara teoritis selama masa studi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap ROA, dengan efisiensi sebagai variabel intervening yang diukur melalui 1-BOPO.

## **1.5 Sistematika Penulisan Tesis**

Berikut adalah sistematika penulisan yang menjadi dasar atau kerangka dalam penyusunan proposal tesis ini :

### **BAB I PENDAHULUAN**

BAB I Pendahuluan berisi informasi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diperoleh, serta bagian-bagian dalam penulisan. Dalam bab ini, penulis menjelaskan alasan-alasan yang mendasari dilakukannya penelitian tersebut. Selain itu, juga dijabarkan

permasalahan yang dicakup dalam penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat yang bisa diperoleh dari pelaksanaan penelitian tersebut.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam BAB II Tinjauan Pustaka, dijelaskan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Selain itu, juga termuat landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian yang menjadi dasar dalam penyusunan penelitian ini.

## BAB III METODE PENELITIAN

Dalam BAB III Metode Penelitian, akan dijelaskan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, tipe serta sumber data yang dipergunakan, cara mengumpulkan data, serta metode analisis yang dilaksanakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penjelasan tersebut adalah untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dihadapi.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB IV berisi Hasil dan Pembahasan yang mencakup Deskripsi Subyek Penelitian, Deskripsi Variabel Penelitian, Hasil Penelitian, Pembahasan, serta Implikasi Penelitian. Dalam bab ini, akan dibahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta dilakukan pembahasan secara lebih mendalam mengenai dampak setiap indikator atau variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut.

## BAB V PENUTUP

Pada BAB V Penutup ini akan membahas tentang Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian dan Saran yang dapat diambil dari hasil penelitian dan

pembahasan guna memperjelas poin-poin penting terkait topik pada penelitian ini dan menyampaikan kepada pembaca terkait keterbatasan pada penelitian ini.

